BAB II

DIKSI DALAM PESAN DAKWAH

A. Diksi

1. Pengertian Diksi

Diksi sama artinya dengan pilihan kata. Pemakaian diksi yang tepat, cermat dan benar membantu memberi memberi nilai pada suatu kata. Pilihan kata yang tepat dapat mencegah kesalahan penafsiran yang berbeda. Dengan pilihan kata yang tepat niscaya dapat menyanggah, memberikan pendapat pada suatu forum ilmiah tanpa menimbulkan salah tafsir. Pilihan kata yang cermat pada suatu forum formal, merupakan hal yang penting.[13]

Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunanya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Suatu kekhilafan yang besar apabila menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu

[13] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang; UIN-Maliki Press, 2010), hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya, juga sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kita juga berjumpa dengan orang-orang yang sangat boros dan mewah mengobrolkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Untuk tidak sampai terseret ke dalam dua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.[14]

Memilih kata merupakan hal penting yang harus dilakukan, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun ketika tampil menjadi seorang da'i. Bila pembicara berpidato dengan baik, pendengar jarang menyadarai manipulasi daya tarik motif yang digunakan, tidak mengetahui organisasi dan sistem penyusunan pesan, tidak pula mengerti tekhnik-tekhnik pengembangan pokok bahasan. Tetapi setiap pendengar mengetahui pasti pembicara yang baik selalu pandai dalam memilih kata-kata. Pernyataan yang sama dapat menimbulkan kesan ang berbeda, karena perbedaan kata yang mengungkapkanya. Penduduk desa akan tersinggung bila disebut "bodoh dan terbelakang", tetapi mereka hanya tersenyum kecil bila dikatakan "kurang memahami persoalan dan belum mencapai tingkat pendidikan yang tinggi". Jadi, kata-kata bukan saja mengungkapkan, tetapi juga memperhalus, bahkan menyembunyikan kenyataan. "kekuragan gizi"

[14] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menyembunyikan “kelaparan”, seperti “dimintai keterangan” dapat melembutkan kata “ditahan”.

Glenn R. Capp dan Richard Capp, Jr. Merumuskan ketentuan-ketentuan retorika itu sebagai berikut: bahasa lisan harus menggunakan kata-kata yang jelas, tepat dan menarik.[15]

1. Kata-kata harus jelas

Kata-kata yang dipilih tidak boleh menimbulkan arti ganda (ambigues), tetap dapat mengungkapkan gagasan secara cermat. Untuk mencapai kejelasan seperti itu, hal-hal berikut harus diperhatikan:

- Gunakan istilah yang spesifik (tertentu)

  Ada kata-kata yang terlalu umum artinya sehingga mengundang tafsiran bermacam-macam. Ada pula kata-kata yang artinya sudah tertentu. “ia mengajar bahasa inggris” lebih spesifik dari pada “ia mendidik saya”. Pernyataan “uang ini dapat diambil secara teratur”, lebih baik diganti dengan “uang ini dapat diambil sekali sebulan”. Tetapi “sekali sebulan” lebih tepat lagi diganti dengan “setiap tanggal 1 tiap bulan”.

- Gunakan kata-kata yang sederhana

  Berpidato adalah berkomunikasi dan bukan unjuk gigi. Karena nilai komunikasinya, kata-kata yang diucapkan harus dapat dipahami dengan cepat. “Konsep-konsep kaum politisi yang sarat dengan fantasi dan delusi” adalah kalimat yang sulit dicerna.

[15] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Gagasan-gagasan politisi yang dipenuhi khayalan dan impian barang kali lebih sederhana".

Sebagaimana Wahyu Ilaihi mengatakan bahwa semakin sederhana kata-kata yang disampaikan atau pesan yang disampaikan oleh komunikator atau da'I, maka semakin besar kemungkinan *audience* memahaminya.[16]

- Berhemat dalam penggunaan kata-kata

  Seringkali kalimat yang panjang menjadi jelas setelah kata-kata yang berlebihan dibuang. "adalah suatu keharusan bagi seorang guru untuk menaruh perhatian yang tinggi kepada siswa-siswanya". Kalimat ini menjadi jelas setelah diganti seperti ini: "Guru harus memperhatikan sekali siswa-siswanya". Termasuk penghematan kata adalah menghindari gejala kerancuan (kontaminasi). Kata-kata harus tepat

Kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian komunikator, jenis pesan, keadaan khalayak dan situasi komunikasi. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan agar memperoleh ketepatan kata diantaranya:

- Menghindari kata-kata *klise*

  Klise adalah kata yang sudah terlalu sering digunakan atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman,.

- Menggunakan bahasa pasaran secara hati-hati

[16] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa pasaran adalah bahasa yang dipergunakan bukan oleh orang yang terpelajar, tetapi diterima dalam percakapan sehari-hari.

2. Kata-kata harus menarik

Selain harus jelas dan pantas *(clean and appropriate)*, kata-kata juga harus menimbulkan kesan yang kuat, hidup dan merebut pehatian.

- Memilih kata-kata yang langsung menyentuh diri khalayak

  Bahasa lisan sebaiknya bergaya percakapan, langsung dan komunikatif. Kata-katanya menyangkut pengalaman dan menyentuh kepentingan mereka. Dengan penduduk desa, menggunakan kata-kata yang digunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- Menggunakan bahasa yang figuratif

  Bahasa figuratif ialah bahasa yang dibentuk begitu rupa sehingga menimbulkan kesan yang indah. Oleh karena itu biasanya digunakan gaya bahasa *(figure of speech)*. [17]

Memilih kata-kata yang jelas, tepat dan menarik merupakan hal penting yang harus dilakukan. Agar jelas, harus menggunakan istilah yang berarti khusus, kata-kata sederhana, menghindari kata-kata tekhnis, berhemat dan mengulang gagasan dengan baik. Agar tepat, harus menghindari kata klise, bahasa pasaran dll. Agar menarik, harus menggunakan yang langsung menyentuh khalayak, bahasa figuratif juga kata-kata tindak.

[17] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata pada dasarnya adalah satuan bentuk kebahasaan yang telah mengandung satuan makna tertentu. Dalam hal ini dibedakan antara kata: 1. Autosemantis, yakni kata yang memiliki satuan makna secara penuh tanpa harus dilekatkan pada bentuk lain. 2. Sinsemantis yaitu kata yang tidak memiliki satuan makna secara mandiri karena satuan maknanya dibentuk oleh kata atau bentuk lainya.[18]

Fungsi Diksi

Diksi memiliki sejumlah fungsi mendasar seperti yang akan disebutkan berikut.

1. Upaya membantu melambangkan ide atau gagasan yang akan diekspresikan lewat bahasa yang digunakan. Dengan menggunakan bahasa yang tepat, maka sebuah kata yang awalnya biasa saja, akan menjadi lebih bermakna dan bernuansa lebih lebih tepat dan lebih sempurna. Misalnya kata *perempuan* sangat dihargai pada pemerintahan Gus Dur dengan selalu menampilkan kata diksi Menteri Pemberdayaan *Perempuan*. Berbeda pada pemerintahan Orde Baru yang lebih memilih menggunakan kata *wanita.* Hal ini tertera pada kata *wanita* yang selalu ada pada Menteri peranan *wanita,* dharma *wanita.*
2. Diksi yang tepat membantu menciptakan suasana dan nuansa komunikasi yang juga benar-benar tepat. Biasanya fungsi ini banyak digunakan oleh kalangan para pejabat ketika berkomunikasi

[18] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar terlihat berwibawa dan tidak memperkeruh suasana, lebih menyejukkan dan menentramkan masyarakat. Kata *ditangkap* polisi, lebih santun diucapkan dengan kata *diamankan.* Ditangkap karena *korupsi*, diganti dengan bahasa yang lebih lembut yakni *menyalahkan jabatan*.

3. Diksi yang tepat membantu mencegah terjadinya kesalahtafsiran dan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Kata yang hampr mirip dengan *mangkir* adalah *mungkir*. Kata tersebut mempunyai arti mengelak. Yang kurang tepat dalam menggunakan kata *mungkir* ketika ada imbuhan *di*. Masyarakat masih menggunakan kata *dipungkiri* bukan *dimungkiri*. Semua merasa bahwa kata *dipungkiri* adalah baku dan tepat sebagai paduan kata *di+mungkir* menjadi *dipungkiri*. Padahal jika kita telusuri kata yang tepat adalah *dimungkiri*.[19]

2. Macam-Macam Makna

Masalah bentuk kata lazim dibicarakan dalam tata bahasa setiap bahasa. Bagaimana bentuk sebuah kata dasar, bagaimana menurunkan kata baru dari bentuk kata dasar atau gabungan dari bentuk-bentuk dasar biasanya dibicarakan secara terperinci dalam tata bahasa. Yang agak diabaikan adalah masalah makna kata. Padahal masalah ketepatan pilihan kata atau kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna yang di

[19] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukung oleh bermacam-macam bentuk itu. Sebab itu, dalam bagian ini masalah makna kata perlu disoroti secara khusus.

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat *denotatif* dan makna kata yang bersifat *konotatif*. Untuk menjelaskan kedua jenis makna ini, perhatikan terlebih dahulu kalimat-kalimat berikut;

Toko itu dilayani *gadis-gadis* manis.

Toko itu dilayani *dara-dara* manis.

Toko itu dilayani *perawan-perawan* manis.

Ketiga kata yang dicetak miring diatas memiliki makna yang sama, ketiganya mengandung refrensi yang sama untuk referen yang sama, yaitu wanita yang masih muda. Namun kata gadis boleh dikatakan mengandung asosiasi yang paling umum, yaitu menunjuk langsung ke wanita yang masih muda, juga mengandung sesuatu yang lain, yaitu rasa indah, dengan demikian mengandung asosiasi yang lebih menyenangkan.

Kata yang tidak mengandung makna disebut *kata denotatif*, atau maknanya disebut *makna denotatif*, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum dinamakan makna konotatif atau konotasi. Jadi dari contoh diatas, kata *gadis* bersifat *denotatif*.[20]

[20] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ketepatan Pilihan Kata

Persoalan pendayagunaan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok yaitu pertama, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang diamanatkan dan kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan tadi.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada majinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang difikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Kosa kata yang kaya raya akan memngkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikiran. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa atau kata dengan refrensinya.[21]

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap pembicara harus berusaha secermat mungkin dalam memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Kata yang sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun berupa aksi non-verbal dari pembicara atau pendengar. Ketepatan kata tidak akan menimbulkan salah paham.

[21] Ibid, hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan katanya.

- Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain, ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakanya untuk mencapai maksudnya.
- Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
- Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaanya. Bila pembicara tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaanya, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham.
- Untuk menjamin ketepatan diksi, pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu dari pada kata umum.
- Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.[22]

4. Kesesuaian Pilihan Kata

Persoalan kedua dalam pendayagunaan kata-kata adalah kecocokan atau kesesuaian. Perbedaan antara ketepatan dan kecocokan, pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun kadang-kadang masih ada perbedaan tambahan berupa

[22] Ibid, hal. 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan tata bahasa, pola kalimat, panjang atau komleksnya sebuah alenia dan beberapa segi yang lain. Perbedaan yang sangat jelas antara ketetapan dan kesesuaian adalah bahwa dalam kesesuaian: apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki.

Jadi, secara singkat perbedaan antara persoalan ketepatan dan kesesuaian adalah: dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar. Sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir.

Syarat-Syarat Kesesuaian Diksi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pembicara, agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan mengganggu suasana dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara pembicara dengan para hadirin. Syarat-syarat tersebut adalah:

- Menghindari sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
- Menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja.
- Menjauhkan kata-kata atau bahasa yang aritifisal.[23]

[23] Ibid, hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pesan Dakwah

Sebagai pemeluk islam telah jelas bahwasanya diperintahkan oleh Allah swt. Untuk berdakwah. Yang mana dakwah sendiri dalam bahasa Al-qur'an terambil dari kata دعا – يدعو – دعوة yang secara lughowi (etimologi), berarti menyeru atau memanggil.[24]

Adapun dari tinjauan aspek terminologi, pakar dakwah Syeh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah swt, menyeru mereka pada kebiasaan yang baik dan melarang mereka pada kebiasaan yang buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfuz lebih dari sekedar ceramah dab pidato, walaupun memang secara lisan dakwah dapat diidentikkan dengan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi dari tulisan, perbuatan dan sekaligus keteladanan.

Sayyid Qutub memandang dakwah secara holistis, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[25]

Terlebih ketika kata atau istilah tersebut telah menjadi bagian bahasa indonesia yang dilakukan dan mempunyai makna beragam. Dalam kamus bahasa indonesia, kata dakwah diartikan antara lain propanganda

[24] Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah rekayasa membangun agama dan peradaban Islam,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hal. 27
[25] Ibid, hal.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempunyai konotasi positif dan negatif. Sementara dakwah dalam istilah agama islam konotasinya selalu tunggal dan positif. Yakni mengajak kepada peningkatan ibadah dan pengabdian pada sang Khalik. Bahkan dalam Al-Qur'an dan hadist merupakan bagian dari prinsip ajaran yang diwajibkan.[26]

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literature bahasa arab, pesan dakwah disebut *maudlu' adda'wah* istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah *maddah adda'wah* (materi dakwah), karena istilah ini bisa menimbulkan kesalah fahaman sebagai logistic dakwah.[27]

Pesan dakwah yang disampaikan secara lisan memiliki karakteristik yang dijadikan sebagai prinsip dalam menyusun pesan dakwah, adapun karakteristik pesan dakwah adalah sebagai berikut:

a. Orisinal dari Allah SWT. Bahwasannya Allah SWT telah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Dan wahyu terebut disampaikan kepada ummat manusia untuk membimbing mereka ke jalan yang benar.
b. Mudah. Artinya penyampaian tentang pokok-pokok ajaran islam tidak dipersulit dan juga mudah difahami oleh penerima pesan. Seimbang antara idealitas dan realitas.

[26] A. Sunarto, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hal. 4
[27] Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Universal. Artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab.[28]

Pesan-pesan (message) secara khusus adalah bersumber dari al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

الذين يبلغون رسلت الله ويخشونه ولا يخشون احدا الا الله وكفى با لله حسيبا

"orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan".[29]

Dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah merupakan isi pesan dalam islam yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u, dengan tujuan menjadikan manusia untuk menjadi yang lebih baik dan menuju pada jalan Allah.

Pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1. Masalah akidah [keimanan]

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiah. Aspek akidah ini yang membentuk moral [akhlaq] manusia. oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah [keimanan]. Akidah yang menjadi materi pertama dakwah

[28]Ibid, hal. 340.
[29]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mempunyai ciri-ciri yang membedakanya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

a. Keterbukaan melalui persaksian [syahadat]. Dengan demikian, seorang muslim harus jelas identitasnya.
b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia.
c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraanya. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.[30]

Dari penjelasan diatas, Ali Yafie mengatakan bahwa yang terpenting adalah konteks penyampaian ayat-ayat Allah swt berangkat dari persoalan yang dihadapi masyarakat. Rasul juga selalu mampu merasakan persoalan yang dihadapi umatnya. Perasaan empati ini akan membuat juru dakwah menjadi lebih mengena. Rasa empati ini juga akan membuat juru dakwah bisa memahami situasi yang sedang dihadapi objek dakwahnya. Pemahaman seperti ini sangatlah penting,

[30] M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya materi dakwah yang disampaikan bisa benar-benar menjawab persoalan yang tengah dihadapi publik.[31]

2. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslim.

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam di berbagai penjuru dunia dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat sebuah pembaruan. Sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk

[31] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk hukum yang bersifat wajib, mubah [dibolehkan], diajurkan [mandub], makruh [dianjurkan supaya tidak dilakukan] dan haram [dilarang].

3. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdi kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdi kepada Allah swt.

4. Masalah Akhlaq

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa arab, jamak dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlaq berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur bathin yang yang mempengaruhi prilaku manusia.[32]

Berdasarkan pengertian tersebut, maka ajaran akhlaq dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan. Akhlaq dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, juga bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi

[32] M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlaq dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya, karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatanya, maka Islam mengajarakan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlaq membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktekkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasaranya.

Materi akhlaq ini di orientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal dan kalbu berupaya untuk menemukan standart umum melalui kebiasaan masyarakat, karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitanya dengan akhlaq. Pemakaian akal dan pembinaan akhlaq mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan taqwa, berarti pelaksanaan perintah Allah swt dan menjauhi laranganya.

Dengan demikian, orang bertaqwa adalah orang yang mampu menggunakan akalnya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlaq mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam. Karena tujuan ibadah dalam Islam, bukan semata-mata diorientasikan untuk menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang didalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlaq yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlaq mulia[33]

[33] Ibid, hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat klasifikasi materi [pesan] dakwah tersebut sebagaimana Dr. H. A. Sunarto, memaparkan bahwa seorang pendakwah [da'i] wajib mempertimbangkan patut tidaknya sebuah pesan dakwah yang disampaikanya kepada mad'u. Misalnya, pesan yang menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu.[34] Oleh karena itu dalam pesan dakwah kata-kata juga termasuk hal penting yang harus dilakukan oleh seorang pendakwah.

Kata-kata tertentu dipandang sangat efektif (memiliki kekuatan) dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia. karena secara psikologis, bahasa memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengendalikan ataupun mengubah tingkah lau manusia. interaksi inilah yang kemudian dapat dijadikan oleh para pakar komunikator (da'I) dalam menebarkan risalah Islam kepada mad'u.

Jika dilacak "kata-kata" dalam al-Qur'an, ungkapan yang mendekati dengan pengertian komunikasi akan ditemui dalam sebutan *al-qawl*. Apabila disambungkan dengan dakwah, maka kata *qawl* terkait erat dengan konteks amar ma'ruf.[35]

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa amar ma'ruf (menyuruh kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah kemungkaran) itu adalah puncak yang tertinggi dalam agama dan itupulalah yang merupakan kepentingan yang terutama sekali, oleh karenanya Allah swt mengutus sekalian Nabi dan Rasul saw. andaikata saja amar ma'ruf dan nahi mungkar itu

[34] Sunarto, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hal.8
[35] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilengahkan dan dilalaikan, baik secara ilmiah atau alamiah, niscaya kesesatan akan merata luas dan kebodohan akan tersebar dimana-mana.[36]

Menjadi seorang da'I dalam beramar ma'ruf nahi mungkar, mengajak pada kebaikan dan yang utama yaitu menyampaikan pesan dakwah. Dalam hal ini, ada beberapa syarat dan saran yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator dakwah (da'I) yaitu:

1. Memilih kata-kata yang baik.
2. Meletakkan pembicaraan yang tepat pada tempatnya
3. Berbicara dengan pembicaraan sekedar keperluan.
4. Memilih kata-kata yang akan dibicarakan. Untuk menghasilkan ucapan yang berkualitas baik, hendaknya memperhatikan enam hal berikut:
    - Pikirkan dulu materi yang akan dibicarakan
    - Perhatikan kepada siapa materi itu disampaikan
    - Cari waktu yang tepat bagi komunikator maupun komunikan
    - Usahakan agar tempat yang digunakan sesuai dengan materi
    - Gunakan sistem pola, etika dan strategi yang lebih baik agar dapat menghasilkan pembicaraan yang baik.

Setelah mengkaji syarat dalam komunikasi dakwah, berikut ini akan kita kaji prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung

[36] Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Almaktabah At-Tijariyah, 1975), hal. 446

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *qawl*/kata dalam al-Qur'an.[37] Sebagaimana *qawl*/kata ini harus dimiliki oleh seorang da'I.

1. Qawlan Ma'rufan

Qaulan ma'rufan berarti perkataan yang baik. Allah swt menggunakan frase ini, ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin dan lemah. Qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan penetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang yang lemah, seseorang bila tidak bisa membantu secara material, maka ia harus memberikan bantuan secara psikologis. Allah swt berfirman, qaulan ma'rufan dan pemberian maaf lebih dari pada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٣٥

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu[148] dengan sindiran[149] atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf[150]. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah

[37] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 170-171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Dalam ayat diatas terkandung beberapa pengertian yaitu rayuan halus terhadap seorang perempuan yang ingin di pinang untuk dijadikan sebagai seorang istri. Jika dikaji, ini merupakan salah satu bentuk etis komunikasi dalam menyikapi sebuah perasaan atau hati yang digambarkan dengan wanita.

2. Qawlan kariman

Ungkapan qawlan kariman dalam al-Qur'an tersebut terdapat dalam QS. al-Isra' ayat: 23

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia."

Ayat diatas, Allah mengingatkan pentingnya ajaran tauhid dan meng-Esakan Allah agar manusia tidak terjerumus kepada kemusyrikan. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan utama dalam aqidah Islamiyah. "qawlan kariman", menyiratkan satu prinsip utama dalam komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah: penghormatan. Komunikasi dalam dakwah harus memperlakukan dengan rasa hormat. [38]

3. Qawlan Maysuran

Dalam komunikasi ataupun berdakwah dianjurkan untuk menyajikan tulisan atau bahasa yang mudah dicerna. Bahasa dalam dakwah adalah bahasa yang mudah, ringkas dan tepat. Dalam al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntutan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isra': 28

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ٢٨

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas."

Jika dilihat akar kata *maysuran* yakni *yasara* maka secara etimologi pegertianya adalah "mudah". Al-Maraghi dalam tafsirnya memberikan pengertian dengan "mudah lagi lemah lembut". Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat *qawlan maysuran* sebenarnya lebih tepat diartikan "ucapan yang menyenangkan", lawanya adalah ucapan yang menyulitkan. Ketika sesorang berkomunikasi, seperti ketika seorang da'i menyampaikan isi atau pesan dakwah kepada mad'u, da'i bukan sekedar menyampaikan isi *(content)*, tetapi juga mendefinisikan hubungan sosial

[38]Sunarto, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hal. 9-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(relations) diantara para pelaku komunikasi (pendakwah dan mad'u). Demikianlah bentuk komunikasi yang hangat dalam Islam.[39]

4. Qawlan Balighan

Qaulan Balighan merupakan ungkapan yang memiliki arti perkataan yang mengena. Allah swt berfirman dalam QS. An-Nisa': 63

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا ٦٣

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itulah berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

Jika ditelaah, kata "balighan" terdiri dari uruf "ba, lam dan ghain". Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut, mengandung arti "sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain"

Pengertian qawlan balighan ada dua, yang pertama, qawlan balighan terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Pada zaman modern ahli komunikasi berbicara tantang *frame of reference* dan *field of experience*. Komunikator baru efektif bils menyesuaikan pesanya dengan kerangka rujukan dengan medankhalayaknya. Kedua, qawlan balighan terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.[40]

5. Qawlan Layyinan

[39] Ibid, hal. 12
[40] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 174-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qawlan layyinan secara harfiyah berupa komunikasi yang lemah lembut, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Thoha: 43-44

ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ٤٣

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas."

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ٤٤

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Perkataan lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, ketika berdakwah kepada Fir'aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah karena ia menjalankan kekuasaan melampaui batas. Nabi Musa dan Nabi Harun sedikit khawatir untuk menemui Fir'aun yang galak dan kejam. Tetapi Allah memberikan jaminan "janganlah kamu berdua khawatir karena sesungguhnya Aku bersamamu berdua. Aku mendengar dan melihat".. karena ada jaminan Allah, Nabi Musa dan Nabi Harun pergi mendakwahi Fir'aun.

Allah memerintahkan agar Nabi Musa dan Nabi Harun agar berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah komunikasi yang efektif yang diajarkan oleh Islam. Berkomunikasi ataupun berdakwah harus dilakukan dengan lemah lembut tanpa adanya emosi apalagi mencaci maki terhadap orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat difahami dan diyakini oleh lawan dialog.[41]

6. Qawlan Sadidan

Kebenaran fakta dalam informasi yang disampaikan kepada publik, juga terkandung dalam tuntunan lafal *qawlan sadiddan*. Sebagaimana Allah berfirman didalam QS. an- Nisa' ayat: 9

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Ayat tersebut jelas bahwa prinsip berkata atau komunikasi yang benar merupakan prasyarat untuk menyejahterakan generasi mendatang. Sifat taqwa dan prinsip perkataan dengan memilih kata yang benar juga akan menghantarkan orang kepada pengampunan dosa-dosanya dan kesuksesan yang besar.[42]

C. Diksi dalam Pesan Dakwah

Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam. Mengubah tingkah laku manusia dengan dakwah berarti aktivitas dakwah diharapkan mampu memahami motivasi-

[41] Sunarto, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hal. 16
[42] Ibid, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi atau dengan dorongan-dorongan fisiologi dan dorongan-dorongan tidak sadar sebagai penggerak tingkah laku manusia yang sangat beragam.

Diriwayatan dari Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah saw bersabda "sesungguhnya diantara syair terdapat hikmah". Maksud hadits tersebut adalah perkataan yang benar dan sesuai dengan kebenaran. Maknanya diantara syair ada perkataan yang bermanfaat dan dapat mencegah kebodohan. Pada umumnya sebuah syair mempunyai bentuk kata-kata yang singkat, padat, namun dapat menggambarkan suasana kejiwaan si penyair seara utuh dan tepat baik perasaan dan pikiran terhadap objek tertentu.[43] Begitupun sebagai penceramah atau pendakwah seperti KH. Suep hoyyib, kata-kata dalam setiap perkataan yang diucapkan oleh KH. Suep Thoyyib sangatlah menyentuh hati pendengarnya.

Pesan dakwah yang telah disampaikan oleh seorang da'I, disamping harus mengena di hati mad'u, tapi kata-kata yang disampaikan juga harus menarik. Apabila seorang da'I mampu mengolah kata dengan baik dalam menyampaikan pesan dakwah, maka materi yang disampaikan dapat mudah diterima oleh mad'u dan diksi yang tepat, cermat, baik dan benar akan memberikan nuansa positif dan menyenangkan bagi lawan bicara.[44] Oleh karena betapa pentingnya diksi dalam berdakwah atau menyampaikan pesan kepada mad'u.

---

[43] Munzier Supatra, Harjani Hefni, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 152-155

[44] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian terdahulu yang relevan adalah karya Nayla Nahdiyah, mahasiswa KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul "Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul hidayati, M. Pd.I." Persamaan dari penelitian tersebut adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian yang berpusat pada isi pesan dakwah khususnya menganalisis tentang diksi dalam pesan dakwah. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, jenis penelitian, teori dan analisis yang peneliti gunakan.[45]
2. Penelitian terdahulu yang relevan adalah skripsi karya A Aminnul Lutfillah dengan judul "Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure Pada Iklan "ARB" Partai Golongan Karya (GOLKAR) Di Televisi Swasta Versi Petani Pahlawan Bangsa".

   Persamaan dari penelitian tersebut adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menggunakan analisis seliotik model Ferdinand De Saussure yang terfokus pada sebuah penanda dan petanda. Sedangkan Sedangkan perbedaanya adalah terletak pada pada subjek dan objek penelitian.[46]

---

[45] Naila Nahdiyah, Skripsi *(Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurhayati, M. Pd.I.)*
[46] A Aminullah Lutfillah, Skripsi *(Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure Pada Iklan "ARB" Partai Golongan Karya (GOLKAR) Di Televisi Swasta Versi Petani Pahlawan Bangsa)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id